

MYTH IN PAINTING OF MOH. THAMRIN MAPPALAHERE

MITOS DALAM LUKISAN KARYA MOH. THAMRIN MAPPALAHERE

A. Arjuna Nur: Sofyan Salam., Pangeran Paita Yunus.

Prodi pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
(andiismi81@gmail.com)

ABSTRAK

"Mitos dalam Lukisan Moh. Thamrin Mappalahere". Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos yang di kandung oleh Moh. Thamrin Mappalahere (1) Mitos apa yang ditampilkan dalam lukisan Moh. Thamrin Mappalahere (2) Bagaimana mitos tersebut ditampilkan dalam lukisan. Jenis penelitian ini menggunakan metode (*Content Analysis*) yakni sebuah metode penelitian yang fokusnya menganalisis suatu karya berupa tulisan (isi majalah, koran, pamflet, dsb). Pada penelitian ini mengkhususkan pada lukisan abstrak figuratif dengan tema mitos. Lukisan Moh. Thamrin Mappalahere yang akan dianalisis adalah lukisan yang *subject matter*nya adalah mitos Sulawesi Selatan. Menurut informasi yang diperoleh oleh penulis, jumlah lukisan yang *subject matter*nya mitos Sulawesi Selatan berjumlah enam buah. Teknik pengumpulan data adalah dilakukan dengan mendokumentasikan keenam lukisan tersebut dalam bentuk digital. Adapun ke enam lukisan tersebut adalah (1) mitos I, (2) mitos II, (3) mitos III, (4) mitos IV, (5) mitos V, (6) mitos VII. Hasil penelitian yaitu: (1) Mitos apa yang di tampilkan dalam lukisan: Mitos kembaran manusia reptil, Mitos manusia kembaran buaya, Mitos manusia beranak buaya, Mitos *sulappa' eppa'* (empat sisi), Mitos *lontara* Bugis Makassar, Mitos kucing. (2) Bagaimana mitos tersebut ditampilkan dalam lukisan Moh. Thamrin Mappalahere: Menggambarkan tema secara harafiah dengan corak abstrak figuratif, menekankan gambaran objek atau tokoh utama pada masing-masing mitos, penggunaan warna-warna panas untuk memperdalam unsur mistis pada mitos, penempatan objek pada lukisan.

ABSTRACT

"Myth in Painting of Moh Thamrin Mappalahere". Essay. Fine Arts Education Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This study aims to find out the myths contained by Moh. Thamrin Mappalahere (1) The myth that is displayed in paintings Moh. Thamrin Mappalahere (2) How these myths are displayed in paintings. This type of research uses a method (*Content Analysis*) which is a research method whose focus is analyzing a work in the form of writing (the contents of magazines, newspapers, pamphlets, etc.). This study specializes in abstract figurative paintings with mythical themes painting . Moh. Thamrin Mappalahere to be analyzed is the painting whose subject matter is the myth of South Sulawesi. According to the information obtained by the author, the number of paintings whose subject matter is the myth of South Sulawesi is six. The data collection technique is done by documenting the six paintings in digital form. The six paintings are (1) myth I, (2) myth II, (3) myth III, (4) myth IV, (5) myth V, (6) myth VII. The results of the study are: (1) What myths are displayed in the painting: Myth of reptile human twinning, twin crocodile human myths, human crocodile myths, *sulappa 'eppa'* (four-sided) myth, Bugis Makassar mythical myth, cat myth. (2) How is the myth displayed in painting Moh. Thamrin Mappalahere: Illustrates the theme literally with abstract figurative patterns, emphasizes the description of the object or character in each myth, the use of hot colors to deepen the mystical elements in myth, the placement of objects in paintings.

I. PENDAHULUAN

Seni pada mulanya berasal dari kata *Ars* (Latin) atau *Art* (Inggris) yang artinya kemahiran, seni juga dapat diartikan dengan suatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur-unsur keindahan. Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetis (Wikipedia, 2018)

Karya seni lukis mengekspresikan gagasan dan perasaan seorang seniman yang bertujuan menciptakan realitas baru dari kenyataan pengalaman nyata. Sedangkan bentuk seni merupakan realitas yang dihayati secara inderawi. Bentuk seni lukis tidak bisa lepas dari pribadi seniman yang menciptakan suatu karya seni lukis (Dillistone, 2002).

Di Makassar terdapat beberapa seniman lukis yang kemampuan dan teknik melukisnya tidak kalah dengan seniman lain, baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu seniman pelukis yang kuat menampilkan figur abstrak dalam karya lukisannya adalah Moh. Thamrin Mappalahere adalah seniman yang berkelahiran Ujung Pandang, 6 September 1954.

Karya-karya Moh. Thamrin penuh bentuk figuratif yang mewakili pemikirannya tentang apa yang ingin dikomunikasikannya. Mewakili apa yang ingin Moh. Thamrin sampaikan lewat obyek tertentu agar mudah untuk dimengerti maksudnya, berdasarkan kreativitas dan imajinasinya.

Moh. Thamrin juga piawai dalam menggabungkan materi atau medium karya menjadi menarik, yaitu memasukan elemen-elemen tradisional ke dalam lukisannya. Warna-warna yang digunakan dalam karya Moh. Thamrin juga sangat menonjol, dengan perpaduan warna-warna terang seperti warna merah yang terang yang kontras langsung dengan warna gelap seperti hitam dan coklat sehingga figur dalam karya Moh. Thamrin sangat kuat warnanya.

Akan tetapi permasalahan yang dihadapi khususnya pada lukisan abstrak figuratif dengan tema mitos tersebut, tidak semua orang mampu mengapresiasi dan menerjemah maknanya apalagi makna dari mitos itu sendiri. Di lingkungan masyarakat atau orang awam melihat lukisan abstrak hanya sebatas melihat atau sebagai latar untuk berfoto atau Selfie, padahal pada lukisan tersebut terkandung pesan moral dari mitos yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari juga sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya, nonna-norma

sosial. Oleh karena itu dibutuhkan seorang yang mampu mengulas makna atau menerjemahkan agar bisa dimengerti oleh masyarakat.

Nama Moh. Thamrin sebagai pelukis dari Makassar ini dikenal dikalangan masyarakat maupun praktisi seni rupa sebagai pencipta logo beberapa Universitas dan Perguruan Tinggi (PT) terkemuka di Makassar. Sebut saja, logo Universitas Indonesia Timur (UIT), logo Politeknik Negeri Ujung Pandang, dan logo Politeknik Pertanian Pangkep.

Pada karya Moh. Thamrin memiliki tema-tema tentang religius, budaya serta tentang apa yang dialami sampai dengan yang dirasakannya, salah satu temanya adalah "rmitos". Moh. Thamrin juga berada di deretan pelukis Indonesia yang pernah mewakili Sulawesi Selatan pada Parneran Seni Rupa di Tokyo Jepang.

Pada penulisan skripsi berjudul "Mitos dalam Lukisan Karya Seni Moh. Thamrin Mappalahere" ini penulis membatasi dan rnefokuskan enam buah karya-karya Moh. Thamrin dengan tema "rmitos" karena dalam lukisan tersebut terdapat beberapa makna yang sampai saat ini dianggap warisan turun-temurun dan suci dikalangan masyarakat yang masih mempercayai mitos, serta menganggap hal itu itu benar-bemar terjadi. Karya Moh. Thamrin yang bertema mitos layak untuk diteliti guna mendapatkan informansi tentang latar balakang karya tersebut, juga untuk rnengetahui proses kreativitas dan juga nilai estetis, penilaian tanggapan oleh pengamat seni. Juga sebagai bahan referensi para perupa/ penerus.

II. METODE PENELITIAN

A. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode (*Content-Analysis*) yakni sebuah metode penelitian yang fokusnya menganalisis suatu karya berupa tulisan (isi majalah, koran, pamflet, dsb). Rekaman verbal (pidato, lagu), atau karya visual (poster, kartun, atau lukisan). Pada penelitian ini mengkhususkan pada lukisan abstrak figuratif dengan tema mitos. Tujuan dari metode Analisis-isi adalah untuk memberikan pengetahuan, wawasan, representasi fakta, dan panduan untuk bertindak. Metode ini telah mulai digunakan pada Abad ke-19 untuk menganalisis nyanyian pujian, koran, majalah, iklan dan pidato politik. Penelitian ini biasa pula disebut metode analisis dokumen (Elo dan kyngas, 2008:107-115). Metode penelitian ini lazim digunakan dalam bidang komunikasi, jumlisme, sosiologi, psikologi, dan bisnis serta bidang lainnya.

Dalam penelitian ini, metode analisis-isi yang digunakan difokuskan pada meneliti karya komunikasi visual berupa lukisan dengan menganalisis lukisan Moh. Thamrin Mappalahere.

B. Sasaran penelitian

Sebagaimana yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, maka sasaran penelitian ini adalah: (1) mitos yang dikandung dalam lukisan Moh. Thamrin Mappalahere, dan (2) bagaimana mitos tersebut ditampilkan dalam lukisan oleh Moh. Thamrin Mappalahere. Mitos yang dikandung pada lukisan dan cara menampilkan mitos merupakan unit analisis dalam penelitian ini.

C. Strategi Sampling

Lukisan Moh. Thamrin Mappalahere yang akan dianalisis adalah lukisan yang *subject matter*nya adalah mitos Sulawesi Selatan. Menurut informasi yang penulis peroleh, jumlah lukisan yang *subject matter*nya mitos Sulawesi Selatan berjumlah 6 buah. Dalam penelitian ini, keseluruhan lukisan tersebut penulis analisis. Dengan demikian penulis menggunakan sampel total yakni meneliti seluruh populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena data penelitian ini terkandung dalam enam lukisan yang *bersubject matter* mitos karya Moh. Thamrin Mappalahere, maka pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan keenam lukisan tersebut dalam bentuk foto digital. Adapun ke enam lukisan tersebut adalah: (1) Mitos I, (2) Mitos II, (3) Mitos III, (4) Mitos IV, (5) Mitos V, (6) Mitos VII.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur yang disarankan oleh Elo dan Kyngas (2008:107-115) yang terdiri dari atas tiga tahap yakni:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis melakukan pengamatan terhadap keenam karya lukisan Moh. Thamrin Mappalahere dalam kaitannya *subject matter* dan aspek teknis lukisan tersebut.

2. Tahap pengorganisasian

Pada tahap ini penulis menganalisis karya lukisan dalam kaitannya dengan *subject matter* (mitos yang dikandung) serta aspek teknis lukisan dengan menggunakan pendekatan kritik seni sebagaimana yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman.

3. Tahap Pelaporan

Hasil analisis yang telah penulis lakukan kemudian dilaporkan dengan mengikuti format penulisan skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

F. Teknik Pengabsahan Data

Data penelitian secara otentik direkam melalui foto dan ditampilkan dalam laporan penelitian. Dengan demikian data yang dianalisis dapat diverifikasi oleh siapapun.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Mitos yang ditampilkan dalam Lukisan.

Data tentang mitos yang ditampilkan dalam lukisan Moh. Thamrin Mappalahere diperoleh melalui deskripsi lukisan yang dibuat oleh Moh. Thamrin Mappalahere.

a. Mitos Kembaran Manusia Reptil pada Lukisan yang Berjudul “Mitos I”.

Moh. Thamrin Mappalahere menjelaskan tentang mitos kembaran manusia reptil yang ditampilkan dalam lukisan Mitos I sebagai berikut:

Mitos tentang manusia reptil yang ada di Sulawesi Selatan adalah manusia kembar binatang yang dianggap sebagai saudara kandung bukan kembaran buaya. Manusia reptil ini bukan reptil atau binatang yang ada di alam, bukan manusia, dan bukan buaya secara logika tidak diterima akal. Akan tetapi yang mengaku kembaran reptil dan tetap memuja saudara kembarnya yang selalu hadir setiap saat. Saudara kembarnya ini dunia kehidupannya, bukan seperti manusia biasa bukan pula pada rumah yang akan kita tinggali, dia hidup di alam sebagaimana layaknya.



Gambar 1.

Lukisan Mitos I yang menampilkan mitos tentang kembaran manusia reptil

Biasanya jika untuk menghadirkan ke bumi saudara kembarnya kedua orang tuanya memanggil “sanro” atau dukun dan dilakukan dengan upacara pelepasan sesajen ke sungai atau kelaut yang terbuat dari batang pisang dan daun pisang. Di atas perahu tersebut terdapat berbagai macam sesajen seperti lilin, sirih, telur dan nasi ketan tiga warna. Hal ini jika tidak dilakukan setiap saat maka saudara kembarnya akan selalu sakit atau akan mendapat musibah. Ritual yang dilakukan oleh saudara kembar ini dilakukan oleh kedua orangtuanya dengan kerabat keluarga terdekat agar saudara kembarnya datang tanpa kurang sesuatupun.

b. Mitos Manusia Kembaran Buaya Berjudul “Mitos II”

Moh. Thamrin Mappalahere menjelaskan tentang mitos manusia kembaran buaya yang ditampilkan dalam lukisan Mitos II sebagai berikut:

Cerita tentang manusia kembaran buaya banyak berkembang di daerah Sulawesi Selatan yang akrab dengan kepercayaan nenek moyang. Bahkan



Gambar 2.

Lukisan Mitos II yang menampilkan mitos tentang manusia kembaran buaya

ada yang bangga karena menurut mereka diberi anugrah lahir dengan kembaran buaya yang tentunya bukan buaya biasa tetapi sejenis “dewa penolong”, karena dianggap sebagai dewa maka diagungkan agungkan serta dianggap makhluk yang keramat seperti Pinrang, Jeneponto dan daerah lainnya bahkan daerah lain yang ada di Indonesia.

c. Mitos Mengenai Manusia Beranak Buaya Berjudul “Mitos III”

Moh. Thamrin Mappalahere menjelaskan tentang mitos mengenai manusia beranak buaya yang ditampilkan dalam lukisan Mitos III sebagai berikut:

Penerapan mitos manusia beranak buaya merupakan cerita kuno yang dianggap mitos yang secara logika tidak masuk akal. Di Pinrang misalnya menjadikan buaya merupakan bagian dari keluarganya di Bone dikenal



Gambar 3.

Lukisan Mitos III yang menampilkan mitos tentang manusia beranak buaya

dengan “*To ri salo*” terjemahan secara umum adalah penghuni sungai. Bahkan di Luwu dikenal dengan “*Ampu Salu*” atau yang menguasai sungai yang merujuk pada kata nenek yang berarti buaya. Saya kira ini cara pandang manusia dahulu bagaimana hubungannya dengan alam atau sebagai salah satu cara memproteksi sungai agar supaya tidak mengganggu buaya, ikan dan sebagainya.

d. Mitos Tentang “*Sulapa Eppa*” (Empat Sisi) Berjudul “Mitos IV”

Moh. Thamrin Mappalahere menjelaskan tentang mitos “*sulappa eppa*” yang ditampilkan dalam lukisan Mitos IV sebagai berikut:



Gambar 4.

Lukisan Mitos IV yang menampilkan mitos tentang 'sulappa eppa' (empat sisi)

Penerapan mitos 'sulappa eppa' (empat sisi). "Sifat kepemimpinan telah diaturoleh pendahulu kita baik dalam lontarak maupun dalam mitos kepercayaan Bugis Makassar. "Sulappa eppa" (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api, air, angin dan tanah. Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari mikro kosmos atau tatanan kehidupan. Model mikro kosmos dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keempat unsur ini adalah empat jenis sifat yang dimiliki oleh "manusia yang berbicara". Sifat air dituang ke dalam bejana segi empat, maka ia akan berbentuk segi empat, bila ke bejana bundar, maka ia pun berbentuk bundar. Sifat ini adalah sifat dipandang tidak konsisten karena keputusannya tergantung dimana ia berada, sehingga tidak memenuhi syarat sebagai pembuat keputusan. Sifat api yaitu sifat seseorang yang gampang dikuasai oleh amarah, jika sekali saja disinggung perasaannya, ia akan membalas dendam kapan pun bila ia punya kesempatan. Ia tidak mempertimbangkan apa yang terbaik bagi semua orang tetapi hanya bagi dirinya sendiri. Sifat angin, yaitu orang yang tergantung pada arah angin. Jika angin bertiup dari Barat, maka ia ikut ke Timur, jika bertiup dari Selatan, ia ke Utara. Ia tidak memiliki sifat tegas, keputusannya tergantung pada orang banyak, bukan pada apa yang terbaik menurut pertimbangan terbaiknya. Sifat tanah, merupakan sifat yang terbaik, sebab ia tidak pernah goyah, ia dapat bertahan bila dibanjiri air, dihempas angin dan terbakar api. Bila dialiri air, ia menjadi lunak, dibakar dengan api ia mengeras bagai batu bata dan bila diterpa angin ia tak bergeming, inilah sifat

terbaik yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin.

e. Mitos mengenai "lontara" Bugis Makassar berjudul "Mitos V"

Moh. Thamrin Mappalahere menjelaskan tentang mitos "lontara" Bugis Makassar yang ditampilkan dalam lukisan Mitos V sebagai berikut:

'Lontara' Bugis Makassar merupakan salah satu bukti bahwa Sulawesi-Selatan memiliki kebudayaan yang tinggi. Dalam 'lontara', pikiran-pikiran, aktifitas, dan perilaku masyarakat terekspresi dan terekam secara abadi diwariskandari generasi ke generasi. Tulisan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia, seperti wujud kebudayaan lainnya. Tulisan ini diciptakan lantaran adanya dorongan yang kuat dari dalam diri penciptanya untuk mengabadikan hasil-hasil pemikiran mereka, yang biasa mereka lihat setiap saat ataupun diwariskan ke generasi keturunannya.



Gambar 5.

Lukisan Mitos V yang menampilkan mitos tentang 'lontara' Bugis Makassar

Tulisan ini diciptakan lantaran adanya dorongan yang kuat dari dalam diri penciptanya untuk mengabadikan hasil-hasil pemikiran mereka, yang biasa mereka lihat setiap saat ataupun diwariskan ke generasi keturunannya. Tulisan ini lahir dari aksara kemudian dirampung dan melahirkan sebuah bahasa yang memiliki makna tentang apa yang dituliskan para penulisnya.

f. Mitos mengenai kucing yang berjudul "Mitos VII".

Moh. Thamrin Mappalahere menjelaskan tentang kucing yang ditampilkan dalam lukisan Mitos VII sebagai berikut:

Bila memukul kucing sampai terluka dan tidak segera diobati maka rezeki keluarga orang yang melukai akan berkurang dan makin

hari makin melarat. Selain itu pula diyakini apabila seekor kucing menjilat kaki majikannya maka majikan tersebut akan mendapatkan rezeki yang tak terduga. Begitupula bila kucing sedang dijalan dan kita lewat mau menyebrang dan tidak jadi atau dia balik maka itu suatu pertanda bahwa segala urusan yang kita urus hari itu tidak akan terselesaikan.



Gambar 6.
Lukisan Mitos VII yang menampilkan mitos tentang kucing

Begitu besarnya pengaruh cerita ini yang berlangsung dari waktu ke waktu sehingga saya selalu terpanggil untuk menggarapnya dalam sebuah lukisan. Karena itu tidak berlebihan kiranya jika hampir semua judul lukisan Moh. Thamrin Mappalahere adalah mitos, dan mitos inilah yang dikenal masyarakat ataupun mahasiswa sebagai kepribadian Moh. Thamrin Mappalahere.

2. Cara Menampilkan Mitos pada Lukisan

Berikut ini adalah uraian tentang cara Moh. Thamrin Mappalahere menampilkan mitos dalam lukisan:

a. Cara Menampilkan Mitos Manusia pada Reptil Lukisan yang Berjudul "Mitos I"

Berikut adalah penjabaran penulis mengenai cara Moh. Thamrin Mappalahere menampilkan mitos pada lukisan

1. Menggambarkan tema secara harafiah dengan corak abstrak figuratif. Lukisan abstrak figuratif ini tidak lepas dengan karya mitos lainnya yang menampilkan berbagai objek makhluk hidup. Diantaranya dua objek utama, yaitu dua orang manusia yang sedang berdiri dan satunya lagi sedang duduk, ada juga hewan ikan dan biawak. Jika diperhatikan dari ukuran, biawak dapat dikategorikan sebagai reptil, adapun berbagai bentuk-bentuk dasar

seperti segi tiga, lingkaran dan persegi. Masih ada berbagai bentuk lain yang dapat dikenali pada lukisan yang menampilkan beberapa bentuk-bentuk objek yang beragam. Pada bagian atas lukisan terdapat beberapa objek mirip manusia yang melakukan suatu kegiatan, bagian atas kanan terlihat dua objek kepala manusia dan keduanya menggunakan sebuah penutup kepala tepat dihadapannya menyaksikan beberapa orang yang mendayung perahu, pada bagian atas kiri jika diperhatikan lagi terdapat dua sosok menyerupai ciri-ciri seperti manusia dengan ukuran tubuh yang tidak proporsi berukuran tinggi dan berkepala besar yang sedang membungkuk dihadapan seseorang. Ada pula bagian paling atas terlihat beberapa persegi panjang yang memiliki motif garis berbentuk dasar seperti segitiga, lingkaran dan persegi. Salah satu objek utama yang ditampilkan lebih jelas pada bagian kiri lukisan sosok yang menyerupai manusia dilengkapi dengan aksesoris gelang, kalung, anting dan sebuah penutup kepala sedang berdiri dengan pose menaikkan salah satu kakinya di atas tangan seseorang dan seolah-olah kakinya sedang dibersihkan, disebelahnya sekumpulan objek deretan manusia yang sedang berjalan jika diperhatikan lebih detail mereka memiliki kepala yang lebih runcing berbeda bentuk kepala manusia pada umumnya. Bagian kanan lukisan terlihat jelas seekor reptil dan tepat diatasnya terdapat dua kepala manusia, jika diamati kepala bagian kiri menggunakan warna senyap dilengkapi dengan anting dan penutup kepala layaknya seorang wanita, berbeda dengan kepala bagian kanan menggunakan pewarnaan agak gelap menampilkan ekspresi yang terdiam menyerupai seorang lelaki. Diperhatikan pada objek reptil tersebut dia menempel pada kedua pasangan ini seakan-akan memeluk mereka berdua. Pada bagian tengah lukisan yang menampilkan salah satu objek utama pada lukisan dengan penggarapan warna dominan menggunakan warna hijau dan sedikit campuran coklat. Pada objek ini terlihat pada bagian wajah menampilkan ekspresi sangat ceria.

2. Menekankan gambaran objek atau tokoh utama pada masing-masing mitos. Ditinjau dari lukisan ini mengambil bentuk-bentuk yang masih dapat dikenali seperti objek manusia dan hewan. Melihat kembali lukisan berjudul “mitos I” menampilkan banyak objek namun, terfokus pada dua objek manusia yang tampak sebelah kiri dan ditengah karena mudah dikenali bentuk anatominya yang cukup lengkap. Ditinjau dari segi penggarapannya objek manusia tersebut menggunakan banyak warna seperti cokelat kemerah-merahan, abu-abu dan kuning dengan memberikan efek penegasan pada goresan sehingga menjadi titik fokus pada lukisan ini.
3. Penggunaan warna-warna panas untuk memperdalam unsur mistis pada mitos. Tidak berbeda dari karya mitos yang lainnya terdapat komposisi warna pada lukisan ini terlihat kontras dengan menampilkan perbedaan warna yang begitu mencolok, dalam penggarapan karya terdapat beberapa objek yang menggunakan warna yang muda atau senduh, akan tetapi warna *background* lebih banyak yang menggunakan warna panas seperti merah dan kuning serta warna-warna coklat gelap dan sedikit warna biru sehingga tampak lukisan begitu kontras dengan timpahan warna yang tebal dan sedikit goresan kasar yang tidak beraturan.
4. Penempatan objek pada lukisan. Dilihat dari penempatan setiap objek memenuhi lukisan tampak bagian atas dan bawah menyisakan sedikit ruang, sehingga para penikmat kurang mengetahui alur cerita dari sebuah lukisan ini karena penempatan objek yang tidak beraturan dan tidak diberi tahapan pada setiap cerita.

b. Cara Menampilkan Mitos Manusia Kembaran Buaya yang Berjudul “Mitos II”

Berikut adalah penjabaran penulisan mengenai cara Moh. Thamrin Mappalahere menampilkan mitos pada lukisan

1. Menggambarkan tema masing-masing secara harafiah dengan corak abstrak figuratif. Lukisan berjenis abstrak figuratif menampilkan berbagai objek makhluk hidup seperti hewan berukuran panjang

mirip buaya serta objek berpasangan pada dua manusia yang dapat kita tangkap pada lukisan ini ada yang sedang duduk bersila dan ada sedang berdiri, akan tetapi pada lukisan ini terlihat dipenuhi oleh bentuk-bentuk dasar seperti segi tiga, lingkaran, dan persegi dan bentuk lain tidak dapat dikenali dan dimengerti maksudnya. Pada bagian atas lukisan terlihat banyak bentuk-bentuk dasar seperti segitiga, persegi dan lingkaran. Terdapat pula garis hitam terbentang seakan menyatukan kedua lukisan. Selain itu bagian kanan atas lukisan terlihat objek yang cukup jelas anatominya yaitu seorang duduk terdiam dengan kedua tangannya dilipat. Jika diperhatikan dia sedang mengenakan baju setengah dada berwarna merah dan mengenakan aksesoris di kepalanya beserta anting di kedua telinganya. Bagian bawah kanan lukisan objek manusia yang berjumlah dua berukuran cukup besar berperan menjadi pilar menara terlihat keduanya berdiri dengan tenang tampak ekspresi datar dikarenakan anatomi pada bagian wajah kurang jelas dan tidak memiliki bentuk, nampak keduanya mengenakan sarung atau pakaian tradisional yang sedang berdampingan dan memperhatikan sesuatu. Jika diperhatikan lebih detail dihadapan mereka terdapat seekor hewan yang berukuran kecil tubuh memanjang dan memiliki ekor pada bagian kanan bawah. Pada bagian tengah lukisan terlihat jelas hewan berukuran panjang dan di atasnya terdapat dua orang sedang duduk bersila dilengkapi perhiasan melekat disekujur tubuhnya dan diteduhkan oleh sebuah payung. Selain itu, terlihat objek persegi yang mendominasi pada bagian sudut kiri lukisan dan beberapa goresan ekspresif tetapi tidak meninggalkan kesan dan ada beberapa objek yang dapat ditangkap pada bagian lukisan contohnya tiga orang yang sedang duduk berhadapan dan objek hewan berupa dua ekor ikan yang menjadi tiang pada menara yang menyerupai candi bagian kiri.

2. Menekankan gambaran objek atau tokoh utama pada masing-masing mitos. Lukisan ini mengambil bentuk-bentuk yang dapat dikenali seperti objek manusia dan hewan.

Melihat kembali lukisan ini menampilkan banyak objek namun terfokus pada bagian tengah pada lukisan yang menggambarkan dua orang manusia sedang duduk dipayungi, beserta di hadapannya menyerupai makhluk hidup seekor buaya. Objek ini mudah dikenali bentuk dan anatomi cukup lengkap. Dengan goresan *outline* yang memberikan efek penegasan sehingga menjadi pusat perhatian pada lukisan ini, tetapi masih ada objek lain terlihat samar-samar bahkan ada yang tidak dikenali.

3. Penggunaan warna-warna panas untuk memperdalam unsur mistis pada mitos. Ditinjau dari segi penggarapan karya menggunakan banyak warna seperti merah, putih, kuning, *orange*, biru dan abu-abu. Komposisi warna pada lukisan ini terlihat kontras dengan menampilkan warna yang begitu mencolok. Dalam penggarapan karya lebih banyak menggunakan jingga pada objek dasar dengan timpahan warna yang tebal serta goresan tidak beraturan, sedangkan dari penggarapan *background* terlihat perpaduan warna merah dan tambahan warna putih.
4. Penempatan objek pada lukisan. Sekilas diperhatikan bentuk utama dari lukisan ini membentuk dua menara tinggi. Sehingga komposisi objeknya yang hampir memenuhi bagian kiri dan kanan lukisan, tampak bagian atas dan bawah menyisakan sedikit ruang. Pada penempatan objek yang tidak beraturan yang hanya menuangkan objek pada bagian kanan dan kiri lukisan sekaligus, sehingga para penikmat akan kurang memahami cerita pada lukisan ini dikarenakan pada penempatan objek pada lukisan ini tidak menceritakan secara bertahap.

B. Pembahasan

Dalam hasil penelitian yang diuraikan maka mitos yang teridentifikasi pada lukisan yang Moh. Thamrin Mappalahere adalah:

1. Mitos manusia reptil (Mitos I), yakni mitos yang menggambarkan tentang manusia kembar binatang yang dianggap sebagai saudara kandung bukan kembaran buaya. Manusia reptil ini bukan reptil atau

binatang yang ada di alam, bukan manusia, dan bukan buaya secara logika tidak diterima akal. Akan tetapi yang mengaku kembaran reptil dan tetap memuja saudara kembarnya yang selalu hadir setiap saat.

2. Mitos manusia kembaran buaya (Mitos II), yakni mitos yang menggambarkan tentang manusia beranak buaya, cerita tentang manusia kembaran buaya banyak berkembang di daerah Sulawesi-Selatan yang akrab dengan kepercayaan nenek moyang. Bahkan ada yang bangga karena menurut mereka diberi anugerah lahir dengan kembaran buaya yang tentunya bukan buaya biasa tetapi sejenis “dewa penolong”
3. Mitos mengenai manusia beranak buaya (Mitos III), yakni mitos yang menceritakan tentang kedua orang tua yang mempercayai dirinya memiliki anak manusia yang memiliki kembaran buaya, bahkan disetiap daerah di Sulawesi-Selatan yang mempercayai hal tersebut akan membuatkan tempat khusus buaya yang dipercayai kembaran anak manusia mereka di dalam rumah mereka, kedua orang tua tersebut akan menempatkan buaya tersebut diatas bantal dan diberi sarung di sampingnya ada telur, daun sirih, buah pinang, dupa dan lilin.
4. Mitos mengenai ‘*Sulappa Eppa*’ (Empat Sisi) berjudul (Mitos IV). Yakni mistis kepercayaan Bugis Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api, air, angin dan tanah. Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari miro kosmos atau tatanan kehidupan.
5. Mitos mengenai ‘*Lontara*’ Bugis Makassar (Mitos V), yakni dalam lontara, pikiran-pikiran, aktifitas, dan perilaku masyarakat terekspresi dan terekam secara abadi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tulisan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia, seperti wujud kebudayaan lainnya.
6. Mitos mengenai kucing (Mitos VII), yakni menurut kepercayaan masyarakat Sulawesi-Selatan bila memukul kucing sampai terluka dan tidak segera diobati maka rezeki keluarga orang yang melukai akan

berkurang dan makin hari makin melarat. Selain itu pula diyakini apabila seekor kucing menjilat kaki majikannya maka majikan tersebut akan mendapatkan rezeki yang tidak terduga.

Selain itu, teridentifikasi pula cara yang digunakan oleh Moh. Thamrin Mappalahere untuk menampilkan mitos dalam lukisan, yakni:

1. Menggambarkan tema secara harafiah dengan corak abstrak figuratif. Pada lukisan ini Moh. Thamrin Mappalahere menampilkan lukisannya dengan betul-betul mengikuti tema mitos yang dia tampilkan kedalam lukisan, sehingga pada setiap bagian lukisan Moh. Thamrin Mappalahere menampilkan setiap objek pada lukisan sesuai dengan cerita mitos yang dia angkat.
2. Menekankan gambaran objek atau tokoh utama pada masing-masing mitos. Pada lukisan ini Moh. Thamrin Mappalahere membuat tokoh utama pada cerita mitos sebagai titik fokus pada lukisannya, sehingga objek utama pada lukisan Moh. Thamrin Mappalahere dibuat sekian menonjol atau sebagai titik fokus pada lukisan mitos ini.
3. Menggunakan warna-warna berat untuk memperdalam unsur mistis pada mitos. Pada setiap lukisan Moh. Thamrin Mappalahere terdapat kemiripan atau kesamaan pada setiap penggunaan warna lukisan, sehingga dapat disimpulkan Moh. Thamrin Mappalahere menggunakan warna-warna berat pada masing-masing lukisan Mitosnya agar kesan mistis pada lukisan lebih terpancar.
4. Penempatan objek pada lukisan. Pada lukisan Moh. Thamrin Mappalahere pada peletakan objek pada lukisan tidak mementingkan komposisi sehingga pada setiap lukisan terkesan kurang beraturan dan hampir memenuhi bagian lukisan.

Lukisan Moh. Thamrin Mappalahere sebagai karya seni rupa yang menampilkan mitos Sulawesi Selatan memiliki makna sebagai berikut:

1. Sebagai Lukisan yang Mengemban Fungsi Mitos

Lukisan Moh. Thamrin Mappalahere mengemban fungsi mitos dengan cara mengembangkan simbol-simbol pada lukisan dan menampilkan fenomena yang terjadi sesuai dengan tema mitos pada masing-masing lukisan. Menyampaikan fungsi mitos sebagai wejangan leluhur dan sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina hubungan sosial untuk tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya terhadap tradisi. Seperti yang ditampilkan pada lukisan "Mitos I" yang menceritakan tentang manusia reptil, "Mitos II" yang menceritakan tentang manusia kembaran buaya, "Mitos III" yang menceritakan tentang manusia beranak buaya, "Mitos IV" yang menceritakan tentang 'sulapa eppa' (empat sisi), "Mitos V" yang menceritakan tentang 'lontara' Bugis Makassar, dan "Mitos VI" yang menceritakan tentang kucing. Dalam enam lukisan tersebut mengemban fungsi mitos sebagai warisan leluhur dalam melestarikan adat karena masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma, ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif dan produktif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan.

2. Sebagai lukisan yang bertujuan komunikatif
Keenam lukisan mitos karya Muhammad Thamrin Mappalahere memiliki tujuan komunikatif dalam menyampaikan kisah mitos dan pesan moral yang terkandung didalamnya untuk kepentingan masyarakat umum dan penikmat seni pada umumnya. Tujuan komunikatif lukisan-lukisan tersebut juga bermanfaat dalam melestarikan kisah-kisah mitos serta memperkenalkannya kepada masyarakat yang lebih luas yang disampaikan dengan baik melalui objek-objek pada lukisan karya Muhammad Thamrin Mappalahere. Unsur komunikatif keenam lukisan tersebut dapat dilihat dari penggambaran masing-masing tema secara harafiah dengan corak abstrak figuratif, penekanan pada objek atau tokoh utama pada masing-masing mitos seperti reptil, buaya, dan kucing yang menjadi tema pada mitos yang disampaikan pada lukisan, penggunaan warna-warna panas untuk memperdalam unsur mistis pada mitos. Unsur-unsur tersebut membantu dalam proses penyampaian kisah mitos dan

pesan-pesan moral yang terkandung dalam enam lukisan tersebut.

3. Sebagai sebuah sarana pembelajaran dalam menanamkan nilai budaya

Sebagai sarana pembelajaran nonformal yang efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Nilai budaya dibutuhkan karena kebudayaan mengandung makna yang sangat luas, yang merupakan suatu manifestasi serta implementasi buah pikiran, perasaan, watak, kehendak manusia yang dalam segala daya dan upaya dapat memberi manfaat atau berdayaguna untuk hidupnya maupun kehidupan orang lain atau masyarakat banyak. Kebudayaan sebagai wujud ungkapan kreativitas dari berbagai aspek kehidupan manusia yang terdiri atas corak atau ragam.

IV. KESIMPULAN

a. Mitos yang ditampilkan dalam lukisan Moh. Thamrin Mappalahere

Mitos yang ditampilkan dalam lukisan Moh. Thamrin Mappalahere terdiri atas 6 mitos yakni:

1. Mitos manusia reptil (Mitos I), yakni mitos yang menggambarkan tentang manusia kembar binatang yang dianggap sebagai saudara kandung bukan kembaran buaya. Manusia reptil ini bukan reptil atau binatang yang ada di alam, bukan manusia, dan bukan buaya secara logika tidak diterima akal. Akan tetapi yang mengaku kembaran reptil dan tetap memuja saudara kembarnya yang selalu hadir setiap saat.
2. Mitos manusia kembaran buaya (Mitos II), yakni mitos yang menggambarkan tentang manusia beranak buaya, cerita tentang manusia kembaran buaya banyak berkembang di daerah Sulawesi-Selatan yang akrab dengan kepercayaan nenek moyang. Bahkan ada yang bangga karena menurut mereka diberi anugrah lahir dengan kembaran buaya yang tentunya bukan buaya biasa tetapi sejenis “dewa penolong”
3. Mitos mengenai manusia beranak buaya (Mitos III), yakni mitos yang menceritakan tentang kedua orang tua yang mempercayai dirinya memiliki anak manusia yang memiliki kembaran buaya, bahkan disetiap daerah di Sulawesi-Selatan yang mempercayai hal

tersebut akan membuatkan tempat khusus buaya yang dipercayai kembaran anak manusia mereka di dalam rumah mereka, kedua orang tua tersebut akan menempatkan buaya tersebut diatas bantal dan diberi sarung di sampingnya ada telur, daun sirih, buah pinang, dupa dan lilin.

4. Mitos mengenai ‘*Sulappa Eppa*’ (Empat Sisi) berjudul (Mitos IV). Yakni mistis kepercayaan Bugis Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api, air, angin dan tanah. Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari miro kosmos atau tatanan kehidupan.
5. Mitos mengenai ‘*Lontara*’ Bugis Makassar (Mitos V), yakni dalam lontara, pikiran-pikiran, aktifitas, dan perilaku masyarakat terekspresi dan terekam secara abadi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tulisan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia, seperti wujud kebudayaan lainnya.
6. Mitos mengenai kucing (Mitos VII), yakni menurut kepercayaan masyarakat Sulawesi-Selatan bila memukul kucing sampai terluka dan tidak segera diobati maka rezeki keluarga orang yang melukai akan berkurang dan makin hari makin melarat. Selain itu pula diyakini apabila seekor kucing menjilat kaki majikannya maka majikan tersebut akan mendapatkan rezeki yang tidak terduga.

b. Cara Mitos yang ditampilkan dalam lukisan

Mitos dalam lukisan Moh. Thamrin Mappalahere ditampilkan dengan gaya abstrak figuratif dengan teknik sebagai berikut:

1. Menggambarkan tema secara harafiah dengan corak abstrak figuratif. Pada lukisan ini Moh. Thamrin Mappalahere menampilkan lukisannya dengan betul-betul mengikuti tema mitos yang dia tampilkan kedalam lukisan, sehingga pada setiap bagian lukisan Moh. Thamrin Mappalahere menampilkan setiap objek pada lukisan sesuai dengan cerita mitos yang dia angkat.
2. Menekankan gambaran objek atau tokoh utama pada masing-masing mitos. Pada lukisan ini Moh. Thamrin Mappalahere membuat tokoh utama pada cerita mitos sebagai titik fokus pada lukisannya, sehingga objek utama pada lukisan Moh. Thamrin Mappalahere dibuat sekian menonjol atau sebagai titik fokus pada lukisan mitos ini.

3. Menggunakan warna-warna berat untuk memperdalam unsur mistis pada mitos. Pada setiap lukisan Moh. Thamrin Mappalahere terdapat kemiripan atau kesamaan pada setiap penggunaan warna lukisan, sehingga dapat disimpulkan Moh. Thamrin Mappalahere menggunakan warna-warna berat pada masing-masing lukisan Mitosnya agar kesan mistis pada lukisan lebih terpancar.
4. Penempatan objek pada lukisan. Pada lukisan Moh. Thamrin Mappalahere pada peletakan objek pada lukisan tidak mementingkan komposisi sehingga pada setiap lukisan terkesan kurang beraturan dan hampir memenuhi bagian lukisan.

Lukisan Moh. Thamrin Mappalahere sebagai karya seni rupa yang menampilkan mitos di Sulawesi-Selatan yang memiliki makna: (1) Sebagai lukisan yang mengemban fungsi mitos. (2) Sebagai lukisan yang bertujuan komunikatif, (3) Sebagai sebuah sarana pembelajaran dalam menanamkan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ahimsa, Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)
- Bustomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*: Semarang. IKIP Press.
- Darmawan, Kristianto. 2007. *Studi tentang Seni Lukis Realis Karya Agus Wirawan periode 2001–3001*: Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Echols, 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Gramedia.
- Elo s. & Kynga S H. (2008) Proses analisis konten kualitatif. *Jurnal dari Perawatan Lanjutan* 62 (1), 107–115 doi: 10.1111 /j.1365-2648.2007.04569.x
- Handayani, Lestari. 2016. *Bugis Tukak Relokasi Sanitasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli. M. 2011. *Kritik Seni Pertunjukan dan Sastra Universitas Semarang*: Semarang Kartika. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kwant, R.C. 1975. *Manusia dan Kritik*. Yogyakarta: Kanisius
- Marianto, M Dwi 2015. *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon cahaya
- Mappalahere, Thamrin. Tanpa Tahun, Catatan tentang Mitos Tidak Di Publikasikan.
- Mattulada, 1993. *Bugis-Makassar Manusia dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.
- Mulyadi, P. 2000. *Pengetahuan Seni*. Surakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia UNS
- Nurhidayat, Andi. Muhammad 2016, *Pengembangan Aplikasi Mobile Untuk Pembelajaran Aksara Lontara Berbasis Augmented Reality*. S2 thesis, UAJY.
- Rusdianto, Eko. 2015, *Legenda Buaya di Kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Historia
- Setiawan, Heru. 2011, *Pusat Pendidikan Musik di Yogyakarta*: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Siti Hajar, Nur. 2017, *Tradisi Mappannono' Salo Di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar
- Soengeng, T.M., 1987. *Pengantar Apresiasi Seni Rupa*. Surakarta: ASKI
- Sulistyo. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni Surakarta*: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbit dan Percetakan UNS (UNS Press) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wulandari, Dhiya Eka. 2014. "Kajian Seni Lukis Karya Suatmaji Tema *save the children* periode 2014-2013. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia". Surakarta
- Yunus, Pangeran Paita. 2014. *Kritik Seni Rupa*. Makassar: CV. Prince Publishing
- Yunus, P.P. 2012. *Bentuk, Gaya, Fungsi, dan Makna Simbolik Seni Hias Istana-Istana Raja Bugis*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.